



## Pengaruh *Self Efficacy*, Prokrastinasi Akademik, dan Prestasi Akademik Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Depi Apriliyanti\*, Ai Nur Solihat, Yoni Hermawan

Universitas Siliwangi

\*Correspondence: E-mail: [depiapriliyanti7@gmail.com](mailto:depiapriliyanti7@gmail.com)

### ABSTRACT

Perilaku kecurangan akademik sudah menjadi hal yang wajar dan biasa terjadi padahal perilaku ini memiliki kerugian atau dampak buruk yang serius bagi pelakunya. Maka, pentingnya dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Sehingga nanti apabila telah mengetahui penyebabnya, mahasiswa dapat melakukan tindakan preventif atau dapat memilih upaya alternatif terbaik sebagai bentuk pencegahan berbuat curang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *self efficacy*, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa secara parsial dan secara simultan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dengan desain eksplanatori. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 yang berjumlah 219 mahasiswa. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proportionate stratified random sampling* yang dihitung menggunakan rumus slovin. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Terdapat pengaruh secara negatif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa 2) Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. 3) Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa 4) Terdapat pengaruh secara signifikan antara *self efficacy*, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 6 Feb 2021

First Revised 17 Mar 2021

Accepted 5 Apr 2021

First Available online 7 Apr 2021

Publication Date 01 May 2021

#### Keyword:

Akademik,

Efikasi,

Kecurangan,

Prestasi,

Prokrastinasi.

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai dasar bagi kemajuan suatu bangsa dan negara, oleh karena itu, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam pendidikan pastilah terjadi proses belajar sehingga dapat memberikan pengetahuan dan menjadikan seseorang yang semula tidak tahu menjadi tahu, semula tidak bisa menjadi bisa (Hasanah, 2020). Hal ini pun akan menjadi pengalaman belajar bagi setiap individu baik dalam pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal karena dalam proses belajar setiap individu akan mendapatkan pengajaran baik tentang pendidikan etika atau budi pekerti dan juga tentang pengetahuan umum.

Namun pada kenyataannya, dalam proses pendidikan selalu dikaitkan dengan nilai yang harus bisa dicapai oleh setiap mahasiswa di mana nilai tersebut dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan atau kemampuan dari mahasiswa tersebut (Syam & Amri, 2017). Dari nilai inilah setiap mahasiswa dapat dikatakan mampu atau tidak, dan bahkan lulus atau tidaknya dalam menyelesaikan setiap tugas dan ujian, sehingga dalam proses pembelajaran sendiri, tentunya nilai ini menjadi fokus atau tujuan yang harus dicapai dengan baik oleh setiap mahasiswa. Maka dalam hal ini, orientasi utama dalam menempuh pendidikan adalah nilai, sehingga untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau bagus, mahasiswa pun melakukan berbagai cara dengan berbuat curang dan pada akhirnya tidak lagi memperhatikan proses pembelajaran.

Di Indonesia dan beberapa negara lainnya, fenomena perilaku kecurangan akademik masih sering terjadi dalam dunia pendidikan dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses belajar perilaku ini akan terjadi pada siapa saja, kapan saja dan di mana saja (Purnamasari, 2013). Padahal, begitu besar harapan pemerintah, masyarakat yang digantungkan kepada seorang mahasiswa. Karena pada tingkatannya yang tertinggi dalam dunia pendidikan tentunya diharapkan mahasiswa mampu bersikap jujur, tangguh, disiplin, dapat diandalkan dan dapat dipercaya, mengingat mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa dan sebagai agen perubahan bangsa.

Pelajar di Tiongkok menggunakan alat-alat canggih seperti memasang rangkaian elektronik berupa ponsel, *receiver* dan baterai dibalik rompi seragam sekolah, kacamata canggih, kamera pada bolpen, dan menyisipkan *receiver* pada penghapus untuk menyontek ketika ujian. Metode menyontek yang diterapkan pelajar di Tiongkok sudah kelewat canggih, sehingga hal tersebut membuat Pemerintah Tiongkok resah dan menetapkan undang-undang tentang hukum pidana bagi pelajar yang terbukti menyontek berupa kurungan penjara maksimal tujuh tahun (Diakses dari: [harianindo.com](http://harianindo.com)). Selain itu, pada Ujian Nasional tahun 2019 di Indonesia, Inspektur Jenderal Kemendikbud, Muchlis R Luddin mengatakan terdapat 202 aduan kecurangan selama pelaksanaan Ujian Nasional tingkat SMA/SMK/MA berlangsung. Namun, setelah diverifikasi, jumlahnya berkurang menjadi 126 kasus. Kendati demikian, jumlah pengaduan kasus kecurangan tersebut telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2017 hanya terdapat 71 kasus dan pada tahun 2018 terdapat 79 kasus (Diakses dari: <https://tirto.id/kemendikbud-catat-126-kecurangan-selama-ujian-nasional-2019-drNd>).

Menurut Sideridis, et al. (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa studi secara konsisten menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa dari sekolah dasar hingga universitas

menyontek berulang kali. Dalam penelitian yang dilakukan baru-baru ini ditemukan bahwa dari 20.000 siswa sekolah menengah Amerika, 51% mengaku menyontek saat ujian, 74% menyalin pekerjaan rumah (PR) teman sekelas lain, dan 32% telah menyalin dokumen dari internet untuk tugas kelas (Josephson Institute, 2012). Bahkan di negara-negara seperti Arab Saudi, di mana menyontek dianggap sebagai pelanggaran serius (mengingat itu bertentangan dengan keyakinan agama), akan tetapi tingkat kecurangan akademiknya mengkhawatirkan yaitu melebihi 22% untuk berbagai tingkat kecurangan (Hosny & Fatimah, 2014; Sideridis, et al. 2015).

Berdasarkan hal tersebut, kita tahu bahwa perilaku kecurangan akademik ini merupakan perilaku menyimpang yang sering sekali terjadi di dunia pendidikan dan di berbagai jenjang. Terlebih lagi kecurangan akademik yang terjadi pada kalangan mahasiswa karena kecurangan yang dilakukan tidak hanya sebatas menyontek dengan sesama teman, tetapi juga melakukan kecurangan akademik dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi sekarang ini. Hal ini pun seperti menjadi sebuah kebiasaan atau budaya padahal dampak dari kecurangan akademik ini tidak hanya merugikan diri sendiri maupun orang lain, tetapi juga dapat merusak kualitas dari pendidikan karena mahasiswa akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sumber tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Mahasiswa yang kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya pada saat kegiatan proses belajar, dan menghadapi tugas saat perkuliahan serta ujian akan cenderung memilih untuk melakukan perilaku menyimpang yaitu kecurangan akademik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (Bintoro, 2013). Mahasiswa yang merasa terdesak oleh waktu dalam menyelesaikan tugas pun lebih memilih melakukan kecurangan akademik karena agar tugasnya dapat terselesaikan dan tidak terlambat dikumpulkan. Selain itu, mahasiswa yang memiliki prestasi akademik rendah berusaha dapat menyelesaikan tugas ataupun soal ujian dengan berbuat curang, karena mahasiswa yang memiliki prestasi akademik rendah akan mudah menyerah dan merasa tidak mampu menyelesaikan kesulitan yang ada pada tugas ataupun soal ujian yang sedang dihadapinya sehingga jalan keluar yang ia pilih yaitu melakukan kecurangan akademik (Afri, 2018).

Setelah melakukan penelitian pendahuluan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 dan 2019 yang dilakukan secara acak di setiap angkatan, dengan jumlah 60 orang responden, menunjukkan hasil sebanyak 55 orang mahasiswa mengaku pernah melakukan kecurangan akademik, dapat dilihat melalui **tabel 1**.

**Tabel 1.** Hasil Penelitian Pendahuluan

Persentase	Keterangan	Kategori
91,7% (55 orang)	Mahasiswa pernah melakukan perilaku kecurangan akademik	Pernah
8,3% (5 orang)	Mahasiswa tidak pernah melakukan kecurangan akademik	Tidak Pernah

Bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 dan 2019 pun beragam, dapat dilihat pada **tabel 2**.

**Tabel 1.** Bentuk Kecurangan Akademik

Persentase	Bentuk Kecurangan yang Dilakukan
55% (33 orang)	Bertanya langsung kepada teman ketika sedang ujian
18,3% (11 orang)	Plagiarisme
11,7% (7 orang)	Membantu orang lain berbuat curang
8,3% (5 orang)	Menyalin/menjiplak jawaban teman atau sumber internet
6,7% (4 orang)	Membuat catatan untuk digunakan menyontek ketika ujian.

Setiap mahasiswa pun memiliki alasan tersendiri untuk melakukan kecurangan akademik. Maka dalam hal ini, penyebab mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 dan 2019 melakukan kecurangan akademik dapat dilihat pada **tabel 3**.

**Tabel 2.** Alasan Melakukan Kecurangan Akademik

Persentase	Alasan
46,7% (28 orang)	Karena merasa kurang percaya diri, tidak yakin akan kemampuan diri sendiri atau dalam hal ini <i>self efficacy</i> rendah
25% (15 orang)	Karena suka menunda-nunda tugas atau tingkat prokrastinasi akademik tinggi
20% (12 orang)	Masing-masing menyebutkan karena soal/tugas yang sulit, karena keterbatasan waktu untuk menyelesaikan soal/tugas, karena takut IPK nya turun atau dalam hal ini mahasiswa takut tidak bisa mempertahankan IPK yang telah dicapainya sehingga agar dapat mempertahankan IPK nya maka jalan yang ia pilih yaitu berbuat curang, dan bahkan karena terbiasa.
8,3% (5 orang)	Karena merasa prestasi akademiknya rendah

Dari hasil temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik menjadi permasalahan penting yang memang sering kali terjadi di kalangan mahasiswa, sehingga setiap individu pernah melakukan kecurangan akademik karena merasa bahwa perilaku kecurangan akademik ini menjadi suatu hal yang biasa dan wajar terjadi. Padahal, perilaku tersebut sangat berdampak negatif bagi kualitas dirinya. Mahasiswa yang sering melakukan kecurangan akademik, tentunya akan sulit mengukur sejauh mana kemampuan yang dimilikinya.

Perilaku kecurangan akademik merupakan suatu sikap atau perilaku menyimpang dan tidak terpuji yang dilakukan oleh mahasiswa secara sadar dan sengaja untuk berbuat curang dalam hal akademik untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu dan memperoleh keuntungan. Menurut Hosny & Fatimah dalam Sideridis, et al. (2015) menjelaskan bahwa kecurangan akademik telah didefinisikan sebagai tindakan ilegal, teknik dan bentuk penipuan selama ujian dan proses penilaian, yang biasanya digunakan sebagai upaya untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, baik yang berasal dari dalam individu ataupun dari luar individu. Menurut Hartanto dalam Salong (2018) mengelompokkan faktor penyebab menyontek menjadi dua bagian, yaitu faktor internal, (meliputi kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek atau plagiarisme, rendahnya *self-efficacy*, dan status ekonomi sosial, keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nilai moral (*personal value*), kemampuan akademik yang rendah, *time management*, dan prokrastinasi atau menunda-nunda pengerjaan suatu tugas), dan faktor eksternal, (meliputi tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek).

Mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena adanya berbagai alasan. Sebagaimana dijelaskan dalam *Gone Theory* yang dikemukakan oleh Jack Bologne pada tahun 1993, di mana teori ini mengungkapkan alasan individu melakukan kecurangan. Menurut Bologne dalam Gultom & Safrida (2020) & Anfas et al. (2018), *Gone Theory* memiliki empat komponen yaitu: *Greeds* (keserakahan) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang, *Opportunity* (kesempatan) adalah berkaitan dengan keadaan organisasi, instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan, *Needs* (kebutuhan) adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar, dan *Exposures* (pengungkapan) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku diketemukan melakukan kecurangan. Maka, *Gone Theory* ini sesuai dijadikan sebagai dasar penelitian terkait perilaku kecurangan akademik.

Eriksson dan McGee dalam Fadairsair & Subagyo (2019) menggolongkan kecurangan akademik ke dalam empat macam, yakni pertama, menggunakan bantuan secara sengaja untuk mendapat informasi yang tidak sah dalam suatu ujian. Kedua, memalsukan penemuan informasi atau kutipan. Ketiga, memberikan fasilitas kepada mahasiswa lainnya berupa bantuan yang terindikasi kecurangan akademik. Keempat, mengadopsi, mengutip ide dari orang lain dan menjadikannya sebagai ide miliknya tanpa mencantumkan nama dari penulis.

Menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi hal mendasar yang sangat penting sehingga rasa optimis pun tumbuh, karena mahasiswa yang kurang yakin terhadap kemampuannya cenderung akan menyerah dan pada akhirnya memilih untuk bertindak curang (Lusiawati, 2019). Hal ini pun senada dengan pendapat Huda dalam Adriyana (2019) yang mengatakan bahwa "*self efficacy* yang kuat dalam diri individu akan menyadari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan segenap kemampuan yang individu miliki".

Selain itu, perasaan takut gagal karena menghadapi tugas atau soal yang sulit pun menjadi salah satu pendorong mahasiswa melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas, di mana hal tersebut akan memicu mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik. Menurut Rosario dkk dalam Saman (2017) mengemukakan bahwa "ketidakmampuan mengelola dan memanfaatkan waktu merupakan salah satu ciri dari prokrastinasi akademik". Sedangkan, dalam mencapai keberhasilan akademik atau prestasi akademik tentunya diperlukan

kemampuan kognitif yang baik pula, karena individu yang mengalami hambatan kognitif maka dapat mengganggu prestasi akademiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Marzona, 2003; Woodrow Jr., 2015) yang pada intinya mengungkapkan bahwa umpan balik mahasiswa, penguatan, dan pengembangan kosa kata atau perbendaharaan kata yang dimiliki oleh mahasiswa terbukti secara signifikan dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Dengan demikian, memahami dengan baik proses pembelajaran seperti memperhatikan materi yang disampaikan oleh dosen dapat menjadi upaya pencegahan perilaku kecurangan akademik.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei dan desain eksplanatori yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Data diperoleh dari pengisian kuesioner skala likert oleh mahasiswa dengan teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis (uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas), dan uji hipotesis (analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi serta sumbangan efektif dan sumbangan relatif, uji t dan uji f) untuk mengetahui pengaruh *self efficacy*, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. Populasi dalam penelitian ini dapat dilihat melalui **tabel 4**, yaitu Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 dan 2019, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang berjumlah sebanyak 219 mahasiswa dengan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling* sebanyak 142 mahasiswa.

**Tabel 4.** Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Angkatan	Populasi	Ukuran Sampel
1	Angkatan 2018	111	72
2	Angkatan 2019	108	70
	<b>Jumlah</b>	<b>219</b>	<b>142</b>

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

### Variabel *Self Efficacy*

Diperoleh klasifikasi penilaian jawaban pernyataan dengan nilai jenjang interval 2.726,4 yaitu pada **tabel 5**.

**Tabel 5.** Kriteria NJI *Self Efficacy*

Skala	Kategori
14.313,7 – 17.040	Sangat Tinggi
11.587,3 – 14.313,6	Tinggi
8.860,9 – 11.587,2	Sedang
6.134,5 – 8.860,8	Rendah
3.408 – 6.134,4	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui jumlah skor dari seluruh jawaban responden terkait variabel *self efficacy* diperoleh sebesar 13.858 dan termasuk pada interval 11.587,3 – 14.313,6. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 termasuk dalam kategori tinggi. Artinya mahasiswa memiliki keyakinan yang baik akan kemampuan diri yang dimilikinya untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik ataupun kegiatan lainnya di berbagai bidang.

Adapun untuk mengetahui distribusi kategorisasi variabel *self efficacy*, peneliti membuat interval dan menganalisis data dengan nilai mean dan standar deviasi. Dimana, berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 23 diperoleh hasil mean 97,6 dan standar deviasi 10,4 sesuai dengan **tabel 6**.

**Tabel 6.** Distribusi Kategorisasi Variabel *Self Efficacy*

No.	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1.	≥ 113,1	8	5,63	Sangat Tinggi
2.	102,8 - 113,0	36	25,35	Tinggi
3.	92,4 - 102,7	66	46,48	Sedang
4.	82 - 92,3	27	19,01	Rendah
5.	< 82	5	3,52	Sangat Rendah
<b>Total</b>		<b>142</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan hasil distribusi kategorisasi variabel *self efficacy*, dapat diketahui bahwa terdapat 8 mahasiswa dengan kategori sangat tinggi, selanjutnya 36 mahasiswa dengan kategori tinggi, 66 mahasiswa pada kategori sedang. Adapun pada kategori rendah sebanyak 27 mahasiswa dan pada kategori sangat rendah sebanyak 5 mahasiswa.

#### **Variabel Prokrastinasi Akademik**

Diperoleh klasifikasi penilaian jawaban pernyataan dengan nilai jenjang interval 2.840 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 7.** Kriteria NJI Prokrastinasi Akademik

Skala	Kategori
14.911 – 17.750	Selalu
12.071 – 14.910	Sering
9.231 – 12.070	Kadang-kadang
6.391 – 9.230	Pernah
3.550 – 6.390	Tidak Pernah

Berdasarkan **tabel 7**, diketahui jumlah skor dari seluruh jawaban responden mengenai prokrastinasi akademik diperoleh sebesar 10.358 dan termasuk pada interval 9.231 – 12.070. Hal ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 termasuk dalam kategori kadang-kadang. Artinya mahasiswa yang melakukan

prokrastinasi akademik masih mampu mengontrol dirinya dan mengelola waktu dengan baik sehingga hanya sesekali melakukan prokrastinasi atau dalam hal ini berarti tidak melakukan prokrastinasi yang berlebihan. Adapun untuk mengetahui distribusi kategorisasi variabel prokrastinasi akademik, peneliti membuat interval dan menganalisis data dengan nilai mean dan standar deviasi. Dimana, berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 23 diperoleh hasil mean 72,9 dan standar deviasi 15.

**Tabel 8.** Distribusi Kategorisasi Variabel Prokrastinasi Akademik

No.	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1.	≥ 95,5	8	5,6	Selalu
2.	80,4 - 95,4	40	28,2	Sering
3.	65,4 - 80,3	60	42,3	Kadang-Kadang
4.	50,4 - 65,3	23	16,2	Pernah
5.	< 50,4	11	7,7	Tidak Pernah
<b>Total</b>		<b>142</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan **tabel 8.** hasil distribusi kategorisasi variabel prokrastinasi akademik, dapat diketahui bahwa terdapat 8 mahasiswa dengan kategori selalu, 40 mahasiswa dengan kategori sering, dan 60 mahasiswa pada kategori kadang-kadang. Adapun pada kategori pernah sebanyak 23 mahasiswa dan pada kategori tidak pernah sebanyak 11 mahasiswa.

#### Variabel Prestasi Akademik

Diperoleh klasifikasi penilaian jawaban pernyataan dengan nilai jenjang interval 2.953,6 yaitu pada **tabel 9** berikut:

**Tabel 9.** Kriteria Nilai Jenjang Interval Prestasi Akademik

Skala	Kategori
15.506,5 – 18.460	Sangat Tinggi
12.552,9 – 15.506,4	Tinggi
9.599,3 – 12.552,8	Sedang
6.645,7 – 9.599,2	Rendah
3.692 – 6.645,6	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui jumlah skor dari seluruh jawaban responden mengenai prestasi akademik diperoleh sebesar 13.508 dan termasuk pada interval 12.552,9 – 15.506,4. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 termasuk dalam kategori tinggi.

Adapun untuk mengetahui distribusi kategorisasi variabel prestasi akademik, peneliti membuat interval dan menganalisis data dengan nilai mean dan standar deviasi. Dimana, berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 23 diperoleh hasil mean 95,1 dan standar deviasi 9,6.

**Tabel 10.** Distribusi Kategorisasi Variabel Prestasi Akademik

No.	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1.	≥ 109,5	9	6,3	Sangat Tinggi
2.	99,9 - 109,4	36	25,4	Tinggi
3.	90,3 - 99,8	61	43,0	Sedang
4.	80,7 - 90,4	29	20,4	Rendah
5.	< 80,7	7	4,9	Sangat Rendah
<b>Total</b>		<b>142</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan **tabel 10.** hasil distribusi kategorisasi variabel prestasi akademik, dapat diketahui bahwa terdapat 9 mahasiswa dengan kategori sangat tinggi, selanjutnya 36 mahasiswa dengan kategori tinggi, 61 mahasiswa pada kategori sedang. Adapun pada kategori rendah sebanyak 29 mahasiswa dan pada kategori sangat rendah sebanyak 7 mahasiswa.

#### Variabel Perilaku Kecurangan Akademik

Diperoleh klasifikasi penilaian jawaban pernyataan dengan nilai jenjang interval 3.067,2 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 11.** Kriteria Nilai Jenjang Interval Perilaku Kecurangan Akademik

Skala	Kategori
16.102,9 – 19.170	Selalu
13.035,7 – 16.102,8	Sering
9.968,5 – 13.035,6	Kadang-kadang
6.901,3 – 9.968,4	Pernah
3.834 – 6.901,2	Tidak Pernah

Berdasarkan **tabel 11.** Menunjukkan hasil pengolahan data, diketahui jumlah skor dari seluruh jawaban responden mengenai perilaku kecurangan akademik diperoleh sebesar 7.252 dan termasuk pada interval 6.901,3 – 9.968,4. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 termasuk dalam kategori pernah.

Adapun untuk mengetahui distribusi kategorisasi variabel perilaku kecurangan akademik, peneliti membuat interval dan menganalisis data dengan nilai mean dan standar deviasi. Dimana, berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 23 diperoleh hasil mean 51,1 dan standar deviasi 16,4.

**Tabel 12.** Distribusi Kategorisasi Variabel Perilaku Kecurangan Akademik

No.	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1.	> 75,6	10	7,0	Selalu
2.	59,3 - 75,5	26	18,3	Sering
3.	42,9 - 59,2	54	38,0	Kadang-Kadang
4.	26,5 - 42,8	52	36,6	Pernah
5.	< 26,5	0	0	Tidak Pernah
<b>Total</b>		<b>142</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan **tabel 12.** hasil distribusi kategorisasi variabel perilaku kecurangan akademik, dapat diketahui bahwa terdapat 10 mahasiswa dengan kategori selalu, 26 mahasiswa dengan kategori sering, dan 54 mahasiswa pada kategori kadang-kadang. Adapun pada kategori pernah sebanyak 52 mahasiswa dan pada kategori tidak pernah sebanyak 0 mahasiswa.

### Uji Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen penelitian dilakukan pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2017 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, dengan jumlah responden sebanyak 60 orang.

#### 1) Uji Validitas

Uji validitas pada variabel *self efficacy* dilakukan dengan cara menyebar kuesioner uji coba sebanyak 27 item pernyataan kepada 60 responden di luar populasi dan sampel penelitian, dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat 3 item pernyataan tidak valid, dan 24 item pernyataan valid. Hasil uji validitas pada variabel prokrastinasi akademik dari 27 item pernyataan terdapat 2 item pernyataan tidak valid, dan 25 item pernyataan valid. Hasil uji validitas pada variabel prestasi akademik dari 27 item pernyataan terdapat 1 item pernyataan tidak valid, dan 26 item pernyataan valid. Selanjutnya, hasil uji validitas variabel perilaku kecurangan akademik dari 27 item pernyataan didapat hasil semua item valid.

#### 2) Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas untuk masing-masing variabel yaitu variabel *self efficacy* sebesar 0,389, variabel prokrastinasi akademik sebesar 0,879, variabel prestasi akademik sebesar 0,898, dan variabel perilaku kecurangan akademik 0,943. Dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan dari empat variabel yang diteliti reliabel karena mempunyai nilai *Cronbach Alpha* > 0,6.

### Uji Prasyarat Analisis

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan bantuan *software* SPSS Versi 23. Adapun kriteria pengujian yaitu jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) > 0,05, maka menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan sebaliknya. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,062 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal.

### **Uji Linieritas**

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas data. Tujuan dari dilakukannya uji linieritas yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linier antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang diuji. Adapun kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai *sig. deviation from linearity*  $> 0,05$ , maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas, pada variabel *self efficacy* diperoleh nilai *sig. deviation from linearity* sebesar 0,636, variabel prokrastinasi akademik sebesar 0,555 serta variabel prestasi akademik sebesar 0,069. Nilai signifikansi ketiga variabel tersebut masing-masing bernilai lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas memiliki hubungan yang linier terhadap variabel terikat.

### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel bebas. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam pengujian yaitu apabila nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat diartikan tidak terjadi gejala multikolinearitas, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai *Tolerance* dan VIF hasil uji multikolinearitas pada variabel *self efficacy* menunjukkan hasil nilai *Tolerance*  $0,566 > 0,1$  dan VIF  $1,767 \leq 10$ , variabel prokrastinasi akademik menunjukkan hasil nilai *Tolerance*  $0,886 > 0,1$  dan VIF  $1,129 \leq 10$ , dan variabel prestasi akademik menunjukkan hasil nilai *Tolerance*  $0,521 > 0,1$  dan VIF  $1,919 \leq 10$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas atau variabel independen.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varian dari nilai residual. Menurut Ghazali (2016:137) menyebutkan bahwa "model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas". Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji *Spearman's rho* menggunakan bantuan *software* SPSS versi 23. Adapun kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai *sig.*  $> 0,05$ , maka tidak terjadi heteroskedastisitas, dan begitupun sebaliknya. Hasil perhitungan uji heteroskedastisitas pada variabel *self efficacy* diperoleh nilai *sig.* sebesar 0,799, pada variabel prokrastinasi akademik diperoleh nilai *sig.* sebesar 0,411 dan pada variabel prestasi akademik diperoleh nilai *sig.* sebesar 0,660. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai *sig.*  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### **Uji Hipotesis**

#### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Artinya, regresi linier berganda menggunakan dua atau lebih variabel independen dalam satu model regresi (Astriawati, 2016).

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mencari hubungan atau pengaruh tiga variabel bebas yaitu *self efficacy* ( $X_1$ ), prokrastinasi akademik ( $X_2$ ), dan

prestasi akademik ( $X_3$ ) terhadap satu variabel terikat yaitu perilaku kecurangan akademik ( $Y$ ). Hasil pengujian regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 23 diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 86,793 - 0,447X_1 + 0,325X_2 - 0,166X_3$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka dapat diketahui nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar 86,793 artinya jika variabel *self efficacy*, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) nilainya adalah 0 maka, perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 bernilai 86,793.

Nilai koefisien regresi untuk variabel *self efficacy* bernilai -0,447. Ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *self efficacy* sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel prokrastinasi akademik, prestasi akademik dan konstanta ( $a$ ) adalah 0, maka akan menurunkan perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 sebesar -0,447. Nilai koefisien regresi variabel *self efficacy* bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* memiliki arah hubungan yang negatif dengan variabel perilaku kecurangan akademik. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa maka tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa semakin menurun.

Nilai koefisien regresi untuk variabel prokrastinasi akademik bernilai 0,325. Ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan prokrastinasi akademik sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel *self efficacy*, prestasi akademik dan konstanta ( $a$ ) adalah 0, maka akan meningkatkan perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 sebesar 0,325. Hal ini menunjukkan bahwa variabel prokrastinasi akademik memiliki arah hubungan yang positif dengan variabel perilaku kecurangan akademik. Artinya, semakin tinggi prokrastinasi akademik mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Nilai koefisien regresi untuk variabel prestasi akademik bernilai -0,166. Ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan prestasi akademik sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel *self efficacy*, prokrastinasi akademik dan konstanta ( $a$ ) adalah 0, maka akan menurunkan perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 sebesar -0,166. Nilai koefisien regresi variabel prestasi akademik bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel prestasi akademik memiliki arah hubungan yang negatif dengan variabel perilaku kecurangan akademik. Artinya, semakin tinggi prestasi akademik mahasiswa maka tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa semakin menurun.

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  secara bersama-sama terhadap variabel  $Y$ . Berdasarkan hasil pengujian, nilai koefisien determinasi pada nilai R Square sebesar 0,267. Artinya, persentase sumbangan pengaruh variabel *self efficacy*, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 dan 2019 Universitas Siliwangi sebesar 26,7% ( $0,267 \times 100$ ) dan sisanya sebesar 73,3% ( $100\% - 26,7\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti *rationalization*, *capability*, idealisme, religiusitas, konformitas teman sebaya.

Selanjutnya, untuk mengetahui sumbangan efektif dan sumbangan relatif dari masing-masing variabel bebas yaitu sebagai berikut:

#### 1) Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif adalah ukuran sumbangan suatu variabel independen terhadap variabel dependen dalam analisis regresi (Tataming, et. al., 2014). Untuk mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel independen yaitu dengan rumus:

$$SE (X)\% = \text{Beta}_x \times \text{koefisien korelasi} \times 100\%$$

(Sumber: [www.spssindonesia.com](http://www.spssindonesia.com))

Pada penelitian ini, dapat diketahui sumbangan efektif *self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar 11,44%, kemudian sumbangan efektif prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar 11,52%, dan sumbangan efektif prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar 3,73%. Hasil persentase sumbangan efektif dari ketiga variabel independen tersebut menunjukkan total keseluruhan sama dengan nilai R Square yaitu sebesar 26,7%. Dengan demikian, diketahui bahwa variabel prokrastinasi akademik memiliki sumbangan persentase paling dominan terhadap variabel perilaku kecurangan akademik.

## 2) Sumbangan Relatif

Sumbangan relatif adalah suatu ukuran yang menunjukkan besarnya sumbangan suatu variabel independen terhadap jumlah kuadrat regresi (Narung, 2020). Untuk mengetahui sumbangan relatif masing-masing variabel independen yaitu dengan rumus:

$$SR(X)\% = \frac{SE (X)\%}{R^2}$$

(Sumber: [www.spssindonesia.com](http://www.spssindonesia.com))

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa sumbangan relatif *self efficacy* sebesar 42,85%, selanjutnya sumbangan relatif prokrastinasi akademik sebesar 43,15%, dan sumbangan relatif prestasi akademik sebesar 14%. Sehingga dari total sumbangan relatif *self efficacy*, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik berjumlah 100%.

## Uji t (Parsial)

Uji t (Uji Parsial) digunakan untuk mengetahui apakah secara individu variabel bebas berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $sig < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $sig > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Adapun hasil uji t yang telah dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Hipotesis ke-1 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  variabel *self efficacy* lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu  $-2,922 > 1,97730$  dengan nilai signifikansi  $0,004 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara negatif dan signifikan antara variabel *self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Hipotesis ke-2 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  variabel prokrastinasi akademik lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu  $3,859 > 1,97730$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara variabel prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Hipotesis ke-3 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  variabel prestasi akademik lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu  $-0,097 < 1,97730$  dengan nilai signifikansi  $0,377 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

## Uji f (Simultan)

Uji F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $sig < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

dan  $H_a$  diterima, dan jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $sig > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil analisis uji  $f$ , diperoleh nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  yaitu sebesar  $16,743 > 2,76$  dengan nilai signifikansi yaitu  $0,000$  lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel *self efficacy* ( $X_1$ ), prokrastinasi akademik ( $X_2$ ) serta prestasi akademik ( $X_3$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik ( $Y$ ) mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019.

### **Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

*Self Efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk merencanakan, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau tindakan tertentu untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 termasuk dalam kategori tinggi. Artinya mahasiswa memiliki keyakinan yang baik akan kemampuan diri yang dimilikinya untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik ataupun kegiatan lainnya di berbagai bidang. Dalam kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik, maka efikasi diri memiliki peranan yang penting untuk mengontrol dan mengarahkan perilaku agar dapat mencapai tujuan dengan tindakan yang positif. Dengan tingkat efikasi diri yang tinggi maka seseorang akan mampu menentukan tindakan yang tepat dan tidak melakukan perbuatan menyimpang yang melanggar etika.

Temuan di lapangan menunjukkan hasil penelitian yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Gone Theory*. Pada dimensi *opportunity* dan *needs* menjelaskan bahwa adanya kesempatan dan kebutuhan dapat mempengaruhi seseorang melakukan suatu tindakan yang buruk sekalipun, karena hal tersebut dianggap wajar dilakukan untuk menunjang hidupnya. Artinya, hasil penelitian ini berarti menerima teori yang digunakan dalam penelitian ini, ketika mahasiswa memiliki *self efficacy* tinggi maka hal tersebut dapat mencegah dirinya melakukan tindakan yang melanggar etika seperti melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rika Adriyana (2019) dengan judul "Pengaruh Orientasi Etika, Rasionalisasi, dan *Self Efficacy* terhadap Kecurangan Akademik" yang menunjukkan hasil bahwa *Self efficacy* memiliki nilai koefisien regresi dengan bertanda negatif sebesar  $6,852$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,002$ . Nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka hal tersebut mengindikasikan bahwa *self efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa maka tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa semakin menurun, dan apabila tingkat *self efficacy* mahasiswa rendah maka perilaku kecurangan akademik mahasiswa akan meningkat.

### **Pengaruh Prokrastinasi Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan dalam memulai mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh mahasiswa sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 termasuk dalam kategori kadang-kadang. Artinya mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik masih mampu mengontrol dirinya dan mengelola waktu dengan baik sehingga hanya sesekali melakukan prokrastinasi atau dalam hal ini berarti tidak melakukan prokrastinasi yang berlebihan. Terkadang mahasiswa mendapatkan tugas secara bersamaan dan juga waktu pengumpulan tugas yang bersamaan pula sehingga ketika mahasiswa tidak

ada perencanaan waktu yang baik maka ia akan tertekan oleh waktu, terlebih lagi apabila ia dihadapkan dengan beban tugas yang sulit maka ia akan merasa semakin tertekan dan memilih berbuat curang. Hal ini sejalan dengan pendapat Love dan Simmons dalam Yudiana & Lastanti (2017) yang menyatakan “tekanan sebagai faktor terkuat yang berkontribusi terhadap kemungkinan kecurangan dan penjiplakan. Jenis tekanan yang dominan adalah tekanan tingkat, tekanan waktu, dan tekanan tugas”.

Berdasarkan jawaban responden sebanyak 54 mahasiswa melakukan penundaan menyelesaikan tugas atau dalam hal ini tugas tidak diselesaikan langsung secara tuntas karena waktu pengumpulan yang masih lama, adapula yang terlambat mengumpulkan tugas karena ia ingin tugasnya diselesaikan secara sempurna. Sebagian mahasiswa pun memilih melakukan kecurangan akademik apabila sudah dikejar *deadline* pengumpulan tugas. Dengan demikian, adanya kesempatan pun menjadi salah satu penyebab mahasiswa berbuat curang, merasa dirinya berada dalam kesulitan dan penuh tekanan kemudian ada kesempatan berbuat curang maka kesempatan itulah yang dipilih sebagai upaya menyelesaikan kesulitannya. Artinya, hal ini menerima teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Gone Theory*, karena pada teori *Gone* terdapat dimensi *opportunity* yang berkaitan dengan keadaan dan kondisi seseorang sehingga terbuka kesempatan atau peluang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Nimala Sagita dan Amir Mahmud (2019) dengan judul “Peran *Self Regulated Learning* dalam Hubungan Motivasi Belajar, Prokrastinasi dan Kecurangan Akademik” yang menunjukkan hasil bahwa prokrastinasi terhadap kecurangan akademik sebesar 0,200 dengan Sig. 0,004 < 0,05. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa prokrastinasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Artinya, Semakin tinggi prokrastinasi akademik maka akan semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik mahasiswa dan jika prokrastinasi akademik mahasiswa menurun maka akan menurunkan pula perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

### **Pengaruh Prestasi Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh mahasiswa dari usaha yang telah dilakukan sebelumnya dalam proses pembelajaran selama perkuliahan. Maka dalam hal ini, belajar merupakan salah satu usaha yang dilakukan mahasiswa untuk dapat meningkatkan pengetahuannya sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan mahasiswa setelah melakukan proses pembelajaran dapat dilihat dari adanya perubahan yang terjadi baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan temuan di lapangan, mahasiswa mampu menyelesaikan setiap permasalahan dalam tugas perkuliahan atau soal ujian dengan baik. Dalam hal ini berarti mahasiswa telah mengoptimalkan pengetahuan dan kemampuannya sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan dengan baik.

Temuan di lapangan pun menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak bergantung pada teman atau sumber tertentu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, artinya berdasarkan fenomena yang ada di lapangan bahwa hasil penelitian ini menolak teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dimensi *greeds* (keserakahan) dalam teori *Gone* tidak nampak pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desti Ayu Al Fitri, Nurdiana, dan Junaidi (2019) dengan judul “Analisis Kecurangan Akademik melalui Perilaku Menyontek (*Cheating*)” yang menunjukkan hasil bahwa prestasi akademik memiliki nilai statistik uji t hitung sebesar -1,644 dan nilai signifikansi 0,101 > 0,05. Sehingga hasil

penelitian ini menyebutkan bahwa prestasi akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek.

### **Pengaruh *Self Efficacy*, Prokrastinasi Akademik, dan Prestasi Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Terdapat banyak faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan perilaku kecurangan akademik mulai dari faktor tekanan, kebutuhan, lingkungan sekitar, adanya kesempatan atau peluang. Selain itu, *self efficacy*, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik merupakan bagian kecil yang termasuk dalam faktor yang dapat memicu seseorang melakukan kecurangan akademik, oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian mengenai pengaruh *self efficacy*, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik diperoleh nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  yaitu sebesar  $16,743 > 2,67$  dengan nilai signifikansi yaitu  $0,000$  lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa variabel *self efficacy*, prokrastinasi akademik, serta prestasi akademik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019.

Hasil lain yang dapat dijadikan acuan yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini adalah nilai koefisien determinasi yang menerangkan bahwa nilai R Square atau  $R^2$  diperoleh nilai sebesar  $0,267$ . Artinya, persentase sumbangan pengaruh variabel *self efficacy*, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 dan 2019 Universitas Siliwangi sebesar  $26,7\%$ .

*Self efficacy*, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik erat kaitannya dengan sikap atau kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri. Ketika mahasiswa memiliki sikap kontrol diri yang baik maka hal tersebut dapat membantu mahasiswa dalam menentukan tindakan, artinya setiap perbuatan yang akan ia pilih difikirkan secara matang resikonya sehingga tidak memberikan kerugian bagi dirinya. Dalam hal ini, tentu kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik, ketika mahasiswa dapat mengontrol dirinya dari rasa malas belajar, kurang percaya diri, menunda-nunda tugas pastinya tindak perilaku kecurangan akademik pun dapat dihindari. Menurut Yu et. al 2020, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sikap berperan sebagai mediator yang kuat antara pengendalian diri dan kecurangan akademik, sehingga sikap memberikan pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Selain itu, dalam penelitian Finn & Frone (2010) menunjukkan hasil bahwa menyontek lebih mungkin terjadi pada siswa yang berprestasi rendah ketika mereka tidak dapat mengidentifikasi diri dengan sekolah dan pada siswa yang berprestasi tinggi dengan tingkat efikasi diri akademik yang rendah.

## **4. CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pengaruh *Self Efficacy*, Prokrastinasi Akademik, dan Prestasi Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik”, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh secara negatif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, dan terdapat pengaruh secara signifikan antara *self efficacy*, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2018 dan 2019 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi.

Dengan demikian, maka mahasiswa diharapkan memiliki *self efficacy* yang tinggi, kontrol diri yang baik, *managemen* waktu yang baik, menjunjung tinggi nilai kejujuran, dan memahami setiap materi perkuliahan dengan baik agar tidak melakukan perilaku kecurangan akademik. Selain itu, membuat perencanaan waktu dan target dalam menyelesaikan tugas agar terbentuk skala prioritas sebagai acuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga rencana dan tujuan yang telah dicanangkan dapat tercapai.

## 5. REFERENCES

- Adriyana, R. (2019). Pengaruh orientasi etika, rasionalisasi, dan *self efficacy* terhadap kecurangan akademik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22 (1), 7-12.
- Astriawati, N. (2016). Penerapan analisis regresi linier berganda untuk menentukan pengaruh pelayanan pendidikan terhadap efektifitas belajar taruna di akademi maritim yogyakarta. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 14(23), 22-37.
- Afri, L. D. (2018). Hubungan adversity quotient dengan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP pada pembelajaran matematika. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(2).
- Al Fitri, D. A., Diana, N., & Junaidi, J. (2019). Analisis kecurangan akademik melalui perilaku menyontek (cheating) pada mahasiswa akuntansi universitas islam malang. *e\_ Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(05).
- Anfas, Mahdi, S., & Umasugi, M. (2018). Pengaruh *ghone theory* terhadap kecurangan akademik mahasiswa strata satu s-1 di lingkungan universitas terbuka upbbj ternate. *Hibualoamo: Seri Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2 (2), 6-11.
- Bintoro, W. (2013). Hubungan self regulated learning dengan kecurangan akademik mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Hasanah, S. M. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era pandemi covid 19. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(3), 256-279.
- Finn, K. V., & Frone, M. R. (2010). Academic performance and cheating: moderating role of school identification and self-efficacy. *The Journal of Educational Research*, 115-122.
- Gultom, S. A., & Safrida, E. (2020). Analisis pengaruh fraud diamond dan gone theory terhadap academic fraud (studi kasus mahasiswa akuntansi se sumatera utara). *EKSIS*, 9(3), 113-124.
- Lusiawati, I. (2019). Membangun optimisme pada seseorang ditinjau dari sudut pandang psikologi komunikasi. *Jurnal TEDC*, 10(3), 147-151.

- Narung, R. M. (2020). Kontribusi kepemimpinan transformasional kepala sekolah, etos kerja guru, dan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(3), 409-418.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Salong, A. (2018). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa dalam proses perkuliahan (studi kasus mahasiswa konsentrasi akuntansi angkatan 2014 dan 2015 fkip ekonomi). *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 6 (2), 93-106.
- Saman, A. (2017). Analisis prokrastinasi akademik mahasiswa (studi pada mahasiswa jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan fakultas ilmu pendidikan). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3 (2), 55-62.
- Sideridis, G. D., Tsaousis, I., & Al Harbi, K. (2015). Predicting academic dishonesty on national examinations: the roles of gender, previous performance, examination center change, city change and region change. *Ethics & Behavior*, 1-48.
- Subagyo, & Fadersair, K. (2019). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: dimensi fraud pentagon (studi kasus pada mahasiswa akuntansi). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12 (2), 122-147. DOI: 10.30813/jab.v12i2.1766.
- Syam, A., & Amri, A. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa (studi kasus di program studi pendidikan biologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah parepare). *Jurnal Biotek*, 5(1), 87-102.
- Tataming, E. S., Sendow, T. K., Kaseke, O. K., & Diantje, S. (2014). Analisis besar kontribusi hambatan samping terhadap kecepatan dengan menggunakan model regresi linier berganda (studi kasus: ruas jalan dalam kota segmen ruas jalan sarapung). *Jurnal Sipil Statik*, 2(1).
- Yu, H., Glanzer, P. L., & Johnson, B. R. (2020). Examining the relationship between student attitude and academic cheating. *Ethics & Behavior*, 1-13.
- Yudiana, A. P., & Lastanti, H. S. (2017). Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa fakultas ekonomi (studi empiris mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas trisakti). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(1), 1-21.